

Cerda

Rafael Priyono Mintodihardjo

Sore hari aku tiba di kampung Ulak Pauk. Semua rumah berupa rumah panggung. Aku menyaksikan matahari menerawangkan sinarnya dari barat, melewati pucuk-pucuk hutan yang merimba sejauh mata memandang.

SUNGAI Embalah tampak lebar mengalir tenang. Gadis-gadis Dayak, ramai-ramai mandi di lanting. Mereka tertawa ria bercanda penuh bahagia.

"Sebaiknya kita segera turun ke lanting sebelum matahari terbenam," kata Paskarada mengingatkan.

Kami mandi bersama gadis-gadis Dayak di lanting tempat terbuka, mengambang di atas sungai. Aku merasa kikuk. Gadis-gadis itu sudah biasa. Lanting buat mandi bersama, baik laki maupun perempuan.

"Belum biasa mandi bersama di lanting ya?"

"Ya aku tidak terbiasa."

"Nikmati saja suasana kampung di sini. Masih adaptasi. Oh ya nanti malam di kampung kita akan ada acara Balian di rumah tetangga kita yang sedang sakit."

"Mau ikut nonton?"

"Kalau boleh aku ikut."

"Boleh, semua warga diundang ikut mendoakan yang sakit."

PUKUL 20.00 aku bersama Tenden menuju rumah tetangga yang sakit. Di pintu rumah-rumah penduduk banyak tergantung lingkaran rotan disertai sayur dan buah. Di samping lingkaran dipasang lampu dari getah damar. Berkedip-kedip tertuju angin. Suasana sepi dan menggetarkan. Suara belalang, burung hantu dan hewan malam menjadikan kampung itu terasa sangat mistis.

"Lingkaran rotan itu adalah tanda bagi warga yang berempati kepada yg sakit," jelas Tenden.

Tiba di lokasi, kami langsung masuk dalam lingkaran penduduk setempat. Aku menyalami dan mengenalkan diri kepada orang yang berada di kanan, kiri. Beberapa kali dukun Balian itu menatapku. Perasaanku

Balian



ILUSTRASI JOS

gusar, ada apa? Mungkin aku salah, tidak mengenalkan diri dulu kepadanya. Situasi kondisi tidak memungkinkan. Dia telah berada di tengah lingkaran penduduk ketika aku datang dan acara telah dimulai.

Aku melihat Balian duduk di atas pelepah pohon kelapa yang diikat ujung dan pangkalnya dan digantung di blandar rumah. Ketinggian satu meter dari lantai. Dukun Balian berayun-ayun sambil mengucapkan mantra yang dilagukan khas Dayak Iban sepanjang acara.

"Hanya Balian yang bisa mengetahui makna mantranya. Maka bila kecapekan nyanyinya dilanjut isterinya yang juga Balian," kata Jalaping yang duduk di sampingku.

Kadang kala dukun itu turun dari ayunan dan menarikan tarian perang penuh semangat. Kadang pula Balian memetik-metik sehingga tamu yang tertidur terbangun.

"Dia sedang memohon dan mengambil kembali semangat dari Sang Jubata, pencipta alam semesta. Semangat itu akan dikembalikan kepada si sakit," jelas Jalaping.

Asap dupa memenuhi ruangan. Bunyi gemerincing sepuluh bilah mandau yg diikat pada pinggang Balian, serta klintingan di kaki dan tangannya memberi suasana penuh misteri. Aku menunduk ketika lagi-la-

gi Balian itu menatapku. Ia menari berputar-putar, sambil mengayun-ayunkan mandau yang dipegang. Matanya menatap ke atas tampak kosong. Seperti seorang yang sedang kesurupan. Semua tamu duduk diam semakin menunduk. Senyap tak ada yang bicara. Aku merasa takut, ngeri, jangan-jangan Balian itu akan melakukan sesuatu yang membahayakan. Aku berjaga-jaga.

Seorang perempuan mengedarkan sekerat kecil daging dari tiga ekor ayam yang dibakar kepada para tamu. Perempuan lain di belakangnya, mengedarkan minum untuk tamu masing-masing satu gelas langsung diminum habis.

Balian kembali ke ayunan. Ia tampak berkeringat. Tato-tato di tubuhnya bergambar bermacam-macam membentuk warna kebiruan. Tarian perang dengan musik Sapak tadi adalah bagian terakhir dari ritual penyembuhan, Dukun Balian melagukan mantra merdaya-dayu. Kepala-kepala telah terasa bergoyang. Kicau burung telah ramai terdengar. Orang-orang mematikan lampu-lampu yang dipasang di empat penjuru mata angin.

■ - f
Yogya, 17 Agustus 2024
Rafael Priyono Mintodihardjo:
Cerpensis tinggal di Condonggeatur Sleman Yogyakarta.

Yupi Spesial Lagu Puisi

DI kancah sastra Yogya dan sekitarnya, Yupi cukup dikenal. Penggarap dan pelantun lagu puisi. Dengan kibor kesayangannya, Yupi beraksi di acara-acara sastra.

Aksi tersebut berawal saat Yupi terketuk melihat semangat relawan erupsi Gunung Merapi tahun 2010, Yupi yang awalnya hanya *player* alias pemain kibor, menciptakan lagu. Lagu untuk relawan.

Di mata Yupi, para relawan sungguh membanggakan. Bertaruh jiwa raga untuk orang lain.

"Tahun itu, saya diajak suami terjun sebagai relawan. Dari situ saya melihat perjuangan teman-teman. Akhirnya lahirnya lagu-lagu tentang mereka. Jumlahnya puluhan," ujar Yupi.

Di luar bermusik, warga Beteng Bligo Ngluwar Magelang ini juga senang sastra. Sejak SD sudah jatuh cinta bidang itu.

Facebook membuat Yupi tambah teman yang sehoobi: menulis sastra. Akhirnya Yupi bisa membukukan karyanya di beberapa buku antologi: puisi, cerpen, geguritan, cerkak.

Seiring bergulir waktu, tahun 2017, terpicik bikin lagu puisi. Pikirnya, puisi akan beda daripada dibaca. Apalagi Yupi merasa tak punya kemampuan bagus dalam membaca puisi.

"Awalnya saya minta izin pada penyair yang

punya puisi yang ingin saya garap. Diizinkan. Namun sekarang, banyak teman-teman penulis yang minta puisi karyanya dilagukan. Sekitar 70 puisi karya saya dan penyair lain telah saya garap," papar pemilik nama lengkap Yuli Purwati itu.

Yupi lebih suka menyebut lagu puisi. Mengacu saran Untung Basuki, aktor yang aktif berlaga puisi bersama grupnya, Sabu.

"Pak Untung menjelaskan, lebih tepat melagukan puisi. Jadi lagu puisi. Kalau musikalisasi puisi berat dan beda," papar Yupi yang laris diundang ke acara kesenian.

Menggarap puisi menjadi lagu kadang hanya butuh waktu beberapa

menit. Tak jarang butuh pendalaman panjang hingga seminggu. Bahkan kadang harus konsultasi dengan penulisnya.

Feel dan mood sangat menentukan Yupi dalam menggarap puisi.

Selama ini puisi digarap Yupi dalam genre country, pop kreatif, balada. Bahkan ada yang bernuansa campursari.

Suka duka mengalir selama menjalani penggarap dan pelantun lagu puisi.

"Ada satu dua yang menyebut saya merusak puisi. Diksi hancur karena dinyanyikan. Namun banyak penyair yang minta puisinya dinyanyikan. Ini membanggakan saya," paparnya.

(Latief)-f



KR-Latief Noor

Yupi berlaga puisi di acara sastra.

WARTAWAN SENIOR 'KR' SOEPARNO S ADHI BERPULANG

Bangga pada Profesi Karena Menembus Batas

YOGYA (KR) - Ribuan pelayat menghormati kepergian wartawan senior SKH *Kedaulatan Rakyat* (KR), H Soeparno S Adhi, pada Sabtu (24/8). Almarhum menghembuskan napas terakhirnya pada

Jumat (23/8) pukul 18.30 WIB setelah menjalani sakit yang cukup lama.

Pak Parno, demikian ia akrab dipanggil, tidak hanya dikenal sebagai wartawan ulung, namun juga seorang penyair yang pro-

duktif. Karya-karyanya yang berlimpah telah dihimpun dalam buku berjudul 'Opini 99 Puisi'.

Salah satu karyanya yang terkenal adalah puisi berjudul 'Aku Bangga Sebagai Wartawan'. Puisi ini

menggambarkan kebanggaannya atas profesi yang memberinya kebebasan bergerak dan kekuatan untuk mempengaruhi opini publik melalui tulisannya.

Sebagai seorang jurnalis yang penuh dedikasi, hampir seluruh hidupnya ia habiskan untuk menulis dan mengabarkan melalui media massa tempat ia berkiprah. Almarhum pernah berjasa di berbagai media, dengan peran terpanjangnya di SKH *Kedaulatan Rakyat*.

Meski kesehariannya dihabiskan dalam dunia tulis-menulis, kegiatan keagamaan juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupannya. Almarhum seringkali menjadi penceramah dan memimpin doa di berbagai kesempatan.

Kepala Kanwil Kementerian Agama DIY Dr H Ahmad Bahiej SH MHum, turut menyampaikan dukacita atas kepergian Pak Parno melalui akun media sosialnya. (Jon)-f



KR-Primaswolo S

Pelepasan jenazah Soeparno S Adhi

PERSEMBAHAN BAKTI BUDAYA DJARUM FOUNDATION

Didik Nini Thowok Tampil di ARTJOG

YOGYA (KR) - Pertunjukkan hasil interpretasi Didik Nini Thowok atas karya Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan ditampilkan saat ARTJOG di Jogja Nasional Museum, Kamis (22/8/2024). Didik tampil bersama Elizabeth D Inandiak (narrator), Anon Suneko (komposer) dan Sarah Diorita (performer). Mereka memadukan pertunjukan wayang golek dan lantunan tembang dari beberapa pupuh di dalam kisah tersebut dalam seni tari.

Pementasan tersebut merupakan kolaborasi Bakti Budaya Djarum Foundation dalam meng-



KR-Surya Adi Lesmana

Pentas Didik Nini Thowok di ARTJOG yang didukung Bakti Budaya Djarum Foundation.

hadirkan beragam bentuk kesenian di ARTJOG 2024. Motif: Ramalan. Kemitraan antara ARTJOG dan Bakti Budaya Djarum Foundation tahun ini juga

hadir dalam presentasi karya instalasi mix-media hasil kolaborasi antara Nicholas Saputra, Happy Salma (alm.), Gunawan Maryanto dan Iwan Yusuf

yang berjudul Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan. Karya ini merupakan alih wahana dari buku tafsir dan terjemahan Serat Centhini.

Renitasari Adrian, Program Director Bakti Budaya Djarum Foundation menyebut, dari tahun ke tahun ARTJOG telah menjadi ajang bagi seniman rupa dan juga seniman panggung untuk menampilkan hasil karyanya ke hadapan para pengunjung yang juga memiliki kecintaan tinggi dengan seni.

"Sejak 2019, Bakti Budaya Djarum Foundation telah bekerja sama dengan

ARTJOG untuk menyediakan ruang bagi seniman-seniman muda di Indonesia dalam upaya menciptakan ekosistem seni pertunjukan yang kreatif dan mandiri," papar Renitasari.

Melalui program performansi ARTJOG dan Bakti Budaya Djarum Foundation yang dihadirkan tahun ini, membuka kesempatan bagi para pengunjung untuk berinteraksi langsung dengan para seniman, memahami proses kreatif dan mendengar langsung cerita di balik karya-karya mereka.

(Sal)

TELKOM RAIH NAKER AWARD 2024

Komitmen Berdayakan Penyandang Disabilitas



KR-Istimewa

Wapres didampingi Menaker menyerahkan Naker Award 2024 kepada Dirut Telkom.

JAKARTA (KR) - Keberhasilan atas komitmen PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (Telkom) dalam peningkatan penerapan tata kelola perusahaan (Good Corporate Governance) dibuktikan dengan diraihnya penghargaan Naker Award 2024 yang diselenggarakan Kementerian Ketenagakerjaan. Telkom memperoleh Peringkat I Kategori Penghargaan Nasional BUMN yang Mendorong Tenaga Kerja

Penyandang Disabilitas.

Penghargaan diserahkan Wakil Presiden Ma'ruf Amin didampingi Menteri Ketenagakerjaan Dr Hj Ida Fauziyah MSi kepada Direktur Utama Telkom Ririiek Adriansyah di JiExpo Kemayoran, Jakarta, Jumat (23/8). Naker Award 2024 merupakan acara pemberian penghargaan kepada perusahaan yang telah menunjukkan dedikasi, kreativitas, dan keberhasilan yang signifikan dalam berbagai bidang terkait ketenagakerjaan. Penghargaan ini tidak hanya merupakan pengakuan atas pencapaian perusahaan, tetapi juga sebagai pendorong bagi perusahaan lain untuk meningkatkan standar dalam pasar kerja. Hal ini sejalan dengan program Pemerintah dalam mengaksel-

erasi transformasi ketenagakerjaan untuk Indonesia Emas 2045.

"Telkom menyadari pentingnya integrasi aspek ESG dalam setiap kegiatan bisnis. Program pemberdayaan disabilitas yang dilakukan Telkom, sejalan dengan komitmen perusahaan terhadap penerapan ESG, khususnya pada aspek sosial dan tata kelola yang baik," ujar Ririiek Adriansyah.

Ririiek menyampaikan, penghargaan ini merupakan bukti nyata dari dedikasi perusahaan dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip ESG pada setiap aspek operasional perusahaan. Dimana perusahaan tidak hanya berfokus pada profitabilitas, tetapi juga pada keberlanjutan sosial, lingkungan, dan tata kelola yang baik.

Secara keseluruhan, ungkap Ririiek, TelkomGroup memiliki total tenaga kerja disabilitas 96 karyawan yang terdiri dari 81 orang tuna daksa, 8 orang tuna netra, 4 orang tuna rungu, 2 orang tuna wicara, serta 1 orang tuna rungu dan wicara. Para karyawan tersebut bekerja di Telkom dan anak usahanya, meliputi Infomedia, Telkom Akses, Telkomsel, PINS, Telkomsigma, Telkomsat, dan Yayasan Pendidikan Telkom.

(San)

Indonesia

Sambungan hal 1

Sedangkan Rokhmin Dahuri menyatakan, kedaulatan pangan bila produksi dalam negeri bisa memenuhi kebutuhan nasional dan tidak lagi mengandalkan impor. Padahal Indonesia punya potensi produksi pangan yang besar untuk berswasembada dan bahkan memenuhi kebutuhan pangan dunia (feeding the world). "Namun kinerja di sektor pangan memang kurang baik," ujarnya.

Sementara Himatul Hasanah, Pendiri YKBBI, optimistis kedaulatan pangan benar-benar bisa tercapai. Apalagi, secara wilayah dan potensi, Indonesia memiliki jumlah lahan yang sangat besar untuk bisa dioptimalkan.

(Sal)